

## BAB II

### NAFKAH

#### A. Definisi Nafkah

Kata Nafkah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya: belanja untuk hidup; (uang) pendapatan; bekal hidup sehari-hari. Kata kerja yang lahir dari padanya antara lain, menafkahi: member nafkah; menafkahkan: membelanjakan harta atau menggunakan harta untuk keperluan hidup.<sup>21</sup>

Adapun Infaq, kata lain yang sering di gunakan untuk menerjemahkan ayat nafkah, oleh kamus yang sama di artikan: pemberian (sumbangan) harta untuk kebaikan. Juga di artikan: sedekah; nafkah.<sup>22</sup> Dalam bahasa arab, nafkah diambil dari bentuk *isim masdar* dari akar kata *na-fa-qa*, yaitu: *nafaqah*.

Kemudian kata *nafaqah* tersebut di gunakan untuk mencari pengertian-pengertian dalam perbendaharaan bahasa arab. Karena nafkah yang di telusuri dalam penelitian ini adalah nafkah dalam perspektif atau bersumber dari al-qur'an sebagai objek formal. Adapun al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa Arab. Jadi akan banyak penjelasn ataupun arti dari kata dasar tersebut.

Sedangkan dalam pelajaran berbahasa arab, dalam kamus *al-Bisri*, kata *nafaqah* sendiri berasal dari akar kata *na-fa-qa* di tulis dalam berbagai bentuk (*sigah*). Antara lain memiliki arti habis; ramai, banyak (pengunjung pasar); menjadi laku, laris; menjadi miskin, habis segala miliknya; membelanjakan;

---

<sup>21</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 770.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 430.

bertindak munafik (*nafaqa*); mengeluarkan; terowongan; belanja, pengeluaran uang; pembelanjaan.<sup>23</sup> Ada juga yang mengatakan sebagai pendermaan terhadap harta yang di miliki oleh seseorang.

Kemudian dalam kitab *Munjid al-Abjadi* setidaknya terdapat 27 bentuk kata kerja maupun isim yang lahir dari akar *na-fa-qa*. Masing-masing memiliki penggunaan dan penempatan yang berbeda. Adapun yang mengacu pada harta dan kepemilikan, makna yang lahir di antaranya: hilang, habis, berkurang; hingga apa yang dimiliki; keterputusan yang cepat dari segala sesuatu; nama dari *infaq* apa-apa yang dibelanjakan (dari dirham) dan menghabiskan (harta).<sup>24</sup>

Ar-Raghib al-Asfahaniy menjelaskan kata *nafaqa* ini berarti berlalu (sesuatu) dan hilang. Kata ini di gunakan untuk barang, hewan, perdagangan, pasar ataupun kaum (orang banyak). Ditulis *nafaqat dabbah nufiqan*, artinya, seekor hewan melata hilang ( karena mati). Di tulis *nafaqat ad-darahim*, artinya, sejumlah uang dirham habis digunakan. Al-Asfahaniy menguraikan, *infaq* dimaksudkan untuk harta maupun barang/kepemilikan lain, dan terkadang dalam bentuk perintah wajib ataupun anjuran.<sup>25</sup> Seperti yang di contoh pada masa Rasulullah SAW.

Dalam kitab *Tafsit Fi Zhilalil Qur'an* karya dari Sayyid Qutub menafsirkan *Infaq*, dari kata kerja *muta'addiy*, sebagai pembelanjaan harta yang mencakup zakat maupun sedekah, termasuk setiap apa-apa yang di

---

<sup>23</sup> Adib Bisri, Munawwir AF, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 732.

<sup>24</sup> Dar al-Mashriq, *Mujid al-Abjadi* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1968), hlm. 828.

<sup>25</sup> Ar-Raghib Al-Asfahaniy, *Al-Mufradat Fii Garibil Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), hlm. 504.

belanjakan untuk kebaikan. Sayyid Qutub menerangkan bahwa *Infaq* telah di syariatkan sebelum zakat, dan ia juga mencakup makna zakat.<sup>26</sup> Jadi memang terlihat sedikit kemiripan bila dilihat dari salah satu sudut pandang tertentu.

Dalam kitab karya At-Thabari menjelaskan kata kerja *yunfiqun* pada awal surah al-Baqarah dengan berbagai makna. Makna-makna tersebut antara lain: zakat dari harta, mendekatkan diri kepada Allah (dengannya) sesuai dengan kemampuan; serta nafkah suami terhadap istri atau keluarganya. At-Thabari menyimpulkan, bahwa makna umum lebih tepat. Yaitu, pembelanjaan harta yang mencakup seluruh makna sedekah dari harta yang halal.<sup>27</sup> Dalam penjelasan lain juga menentukan siapa yang berhak menerimanya.

Dalam buku sosial keagamaan yang di tulis M. Ali Hasan mengartikan infaq sama dengan arti zakat. Penyamaan ini tampak dalam penggunaan dua kata tersebut dengan tanda garis miring: “zakat/infaq”, dan penggunaan tanda keduanya dengan tanda kurung:”zakat(infak)”. Adapun zakat ia uraikan sebagai suci, tumbuh, bertambah, dan berkah. Dan secara istilah, membersihkan diri seseorang, pahala bertambah dan harta akan tumbuh (berkembang), dan membawa berkat.<sup>28</sup> Sedangkan Didin Hafidhuddin, dalam karya tulisnya, mengartikan infaq sama dengan bersedekah.<sup>29</sup> Infaq sering diartikan dengan

---

<sup>26</sup> Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabiyy, 1967), hlm. 42.

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 310.

<sup>28</sup> M.Ali Hasan, *Zakat dan Infak: salah satu cara mengatasi problema sosial di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 15.

<sup>29</sup> Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah: gerakan membudayakan Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqaf*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm 72.

memberikan sebagian harta kepada orang lain tanpa unsure komersial. Pemberian suka rela tersebut juga dapat di kategorikan sebagai pemberian nafkah.<sup>30</sup>

Yang terakhir menurut Jaribah bin Ahmad al-Haritsi menjelaskan nafkah sebagai jaminan sosial yang mencakup nafkah wajib (kepada istri maupun keluarga), dan nafkah *sunnah* (wakaf dan pemberian).<sup>31</sup> Bias berupa hadiah maupun sodaqoh.

## B. Ayat-ayat Tentang Nafkah (Analisis *Makkiyyah- Madaniyyah*)

Kata *Infaq/nafaqa* dan yang searti dengannya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 73 kali.<sup>32</sup> Kata tersebut terdapat pada 56 ayat yang tersebar pada 25 surat. Jika diurutkan sesuai penempatan pada *rasm utsmaniyy* akan di temukan urutan surat beserta rinciannya sebagai berikut:

No	No. Surat	Nama Surat	Kategori Ayat	Jumlah Ayat
1	2	Surat <i>al-Baqarah</i>	<i>Madaniyyah</i>	14 Ayat
2	3	Surat <i>Ali Imran</i>	<i>Madaniyyah</i>	4 Ayat
3	4	Surat <i>an-Nisa'</i>	<i>Madaniyyah</i>	3 Ayat
4	5	Surat <i>al-Ma'idah</i>	<i>Madaniyyah</i>	1 Ayat
5	8	Surat <i>al-Anfal</i>	<i>Madaniyyah</i>	3 Ayat
6	9	Surat <i>at-Taubah</i>	<i>Madaniyyah</i>	8 Ayat

<sup>30</sup> Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.113.

<sup>31</sup> Jaribah al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar al-Khatib* terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar Grup, 2006), hlm. 308-311.

<sup>32</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 117.

7	13	Surat <i>ar-Ra'd</i>	<i>Madaniyyah</i>	1 Ayat
8	14	Surat <i>Ibrahim</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
9	16	Surat <i>an-Nahl</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
10	17	Surat <i>al-Isra'</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
11	18	Surat <i>al-Kahfi</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
12	22	Surat <i>al-Hajj</i>	<i>Madaniyyah</i>	1 Ayat
13	25	Surat <i>al-Furqan</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
14	28	Surat <i>al-Qasas</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
15	32	Surat <i>as-Sajdah</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
16	34	Surat <i>Saba'</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
17	35	Surat <i>Fatir</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
18	36	Surat <i>Yasin</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
19	42	Surat <i>asy-Syura</i>	<i>Makiyyah</i>	1 Ayat
20	47	Surat <i>Muhammad</i>	<i>Madaniyyah</i>	1 Ayat
21	57	Surat <i>al-Hadid</i>	<i>Madaniyyah</i>	2 Ayat
22	60	Surat <i>al-Mumtahanah</i>	<i>Madaniyyah</i>	2 Ayat
23	63	Surat <i>al-Munafiqun</i>	<i>Madaniyyah</i>	2 Ayat
24	64	Surat <i>at-Tagabun</i>	<i>Madaniyyah</i>	1 Ayat
25	65	Surat <i>at-Talaq</i>	<i>Madaniyyah</i>	2 Ayat

(Urutan surat sesuai dengan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2012)

Kemudian dalam analisa makkiyyah dan madaniyyah yang merupakan langkah penting sebagaimana yang telah dilakukan dalam penafsiran al-

Qur'an. Setidaknya, penjelasan dari al-Qaththan yang menyatakan terdapat 20 surat dalam al-Qur'an yang tergolong surat madaniyyah, 82 surat makkiyyah, dan 12 surat yang diperselisihkan antara madaniyyah atau makkiyyah. Jumlah tersebut seluruhnya dari 114 surat yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>33</sup> Sedangkan Ibnu Abbas dan Al-Kafi lebih tegas membagi makkiyyah dalam jumlah 85 surat dan makkiyyah 28 surat (tanpa menyantumkan surat pertama, Al-Fatihah).<sup>34</sup>

Pengelompokan surat atau klasifikasinya didasarkan pada masa turunnya al-Qur'an dengan patokan hijrah Nabi saw. ke Madinah. Dari tinjauan sejarah turunnya al-Qur'an, ditemukan dua periode: yang pertama, periode Mekah. Yakni, masa ketika Nabi saw masih berada di Mekah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari dalam hitungan hijriyyah. Kedua, periode Madinah. Yaitu, masa wahyu turun setelah nabi saw. hijrah ke Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari.<sup>35</sup>

Al-Qaththan berpendapat, meskipun surat digolongkan makkiyyah tersebut tidak serta-merta seluruh ayatnya makkiyyah. Sehingga begitu juga dengan sebaliknya. Penggolongan surat ditentukan juga berdasarkan mayoritas ayat. Bahkan terdapat juga ayat-ayat makkiyyah yang tercantum dalam surat-surat madaniyyah seperti contoh, surat al-Anfal: 30. Terdapat pula ayat-ayat

---

<sup>33</sup> Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj. Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 64.

<sup>34</sup> Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an.pdf (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), hlm. 102-103.

<sup>35</sup> Ahmad Izzan, Ulumul Qur'an Edisi Revisi: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 65

madaniyyah dalam surat makkiyyah seperti surat al-An'am ayat 151-153. Selain itu juga terdapat ayat yang diturunkan di Mekah namun hukumnya Madaniyyah, seperti yang di jelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13. Ada pula ayat yang diturunkan di Madinah tetapi hukumnya makkiyyah seperti surat al-Mumtahanah dan permulaan surat at-Taubah, dimana dalam kedua surat tersebut di turunkan di Madinah sedangkan seruan yang di cantumkan dalam kedua surat tersebut adalah menyeru kepada masyarakat kaum musyrik dari penduduk di Makkah.<sup>36</sup>

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk alat bantu dalam menjelaskan kandungan yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan mengetahui tentang makkiyyah ataupun madaniyyah suatu ayat dan surat, penafsir dapat membedakan nasikh dan mansukh, keumuman atau kekhususan, serta pengambilan kesimpulan lainnya. Kedua, munculnya perbedaan dari penggunaan bahasa yang tercantum dalam ayat yang turun di masa Makkah ataupun di masa Madinah. Hal ini menjadi pelajaran dalam ranah dakwah tentang penggunaan bahasa, bahkan psikologi komunikasi yang berbeda itu. Ketiga, untuk mengetahui sejarah hidup Nabi saw. bersama turunnya ayat-ayat al-Qur'an.<sup>37</sup> Sejarah Nabi saw. Ini sangatlah memiliki pengaruh besar dalam penafsiran al-Qur'an dari masa beliau masih hidup hingga masa kini.

---

<sup>36</sup> Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj. Aunur Rofiq El-Mazni, hlm. 64-68 64-68.

<sup>37</sup> Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj. Aunur Rofiq El-Mazni, hlm. 71

Di antar ayat nafkah yang ditulis sesuai klasifikasi masa turun, serta urutan kronologisnya akan hadir sebagai berikut :<sup>38</sup>

### 1. Ayat-ayat *Makkiyah*

- *Yasin* 36:47

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ  
مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٤٧﴾

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari reski yang diberikan Allah kepadamu", Maka orang-orang yang kafir itu Berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata".<sup>39</sup>

- *al-Furqan* 25: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

<sup>38</sup> Susunan kronologis berdasarkan riwayat ibnu „Abbas dan Al-Kafi. Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* .pdf, hlm. 102-103.

<sup>39</sup> Ayat al-Qur'an maupun terjemah menggunakan software Add-Ins Al-Qur'an in Word.



- Fatir 35: 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

- al-Qasas 28: 54

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya : Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang Telah kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan.

- al-Isra' 17: 100

قُلْ لَوْ أَنَّكُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَثُورًا ﴿١٠٠﴾

Artinya : Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, Karena takut membelanjakannya". dan adalah manusia itu sangat kikir.

- Saba' 34: 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.

- asy-Syura 42: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.

- al-Kahfi 18: 42

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ ۖ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia Telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu Aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

- an-Nahl 16: 75

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّْا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya : Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang kami beri rezki yang baik dari kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji Hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

- Ibrahim 14: 31

﴿ قُلْ لِّلْعِبَادِیَ الَّذِیْنَ ءَامَنُوا یُقِیْمُوا الصَّلَاةَ وَیُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِیَةً مِّنْ قَبْلِ اَنْ یَّآتِیَ یَوْمٌ لَاْ یَبِیْعُ فِیْهِ وَلَا خِلَالٌ ۙ ﴾

Artinya : . Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang Telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan

sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.

- as-Sajdah 32: 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang kami berikan.

**Tabel Ayat-Ayat Nafkah Berdasarkan Kronologi Surat Makkiyyah**

No	No. Surat	Nama Surat	Kategori Ayat
1	36	Surat Yasin : 47	Makkiyyah
2	25	Surat al-Furqan : 67	Makkiyyah
3	35	Surat Fatir : 29	Makkiyyah
4	28	Surat al-Qasas :54	Makkiyyah
5	13	Surat al-Isra' : 100	Makkiyyah
6	34	Surat Saba' :39	Makkiyyah
7	42	Surat asy-Syura : 38	Makkiyyah
8	18	Surat al-Kahfi :42	Makkiyyah

9	16	Surat an-Nahl: 75	Makkiyyah
10	14	Surat Ibrahim :31	Makkiyyah
11	32	Surat as-Sajdah : 16	Makkiyyah

## 2. Ayat-Ayat Madaniyyah

- al-Baqarah 2: 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.

- al-Anfal 8: 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾



Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, Kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan,

- Ali Imran 3: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya : Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

- al-Mumtahanah 60: 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَاِمْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ  
بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ  
لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَا أَنفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنكِحُوهُنَّ  
إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْءَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ  
وَلَيْسَ لَكُمْ ذَلِكُمْ ۚ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu Telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar

yang Telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang Telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang Telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

- an-Nisa' 4: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka

janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

- al-Hadid 57: 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ ۚ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Artinya : Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

- at-Taubah 9: 34

﴿ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْاَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآْكُلُوْا اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنِ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,



- Muhammad 47: 38

هَآأَنْتُمْ هَآؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ۚ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

Artinya :. Ingatlah, kamu Ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.

- ar-Ra'd 13: 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

- at-Talaq 65: 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فاستَرْضِعْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ



Artinya : Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

- al-Hajj 22: 35

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang Telah kami rezkikan kepada mereka.

- al-Munafiqun 63: 7

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۚ وَاللَّهُ  
خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.

- at-Tagabun 64: 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ  
يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya :. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

- Al-Maidah 5: 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۚ بَلْ يَدَاهُ  
مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ  
طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا

نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya : Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang Telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami Telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

**Tabel Ayat-Ayat Nafkah Berdasarkan Kronologi Surat Madaniyyah**

No	No. Surat	Nama Surat	Kategori Ayat
1	2	Surat al-Baqarah	<i>Madaniyyah</i>
2	8	Surat al-Anfal	<i>Madaniyyah</i>
3	3	Surat Ali 'Imran	<i>Madaniyyah</i>
4	60	Surat al-Mumtahanah	<i>Madaniyyah</i>
5	4	Surat an-Nisa'	<i>Madaniyyah</i>

6	57	Surat al-Hadid	<i>Madaniyyah</i>
7	9	Surat at-Taubah	<i>Madaniyyah</i>
8	47	Surat Muhammad	<i>Madaniyyah</i>
9	13	Surat ar-Ra'd	<i>Madaniyyah</i>
10	65	Surat at-Talaq	<i>Madaniyyah</i>
11	22	Surat al-Hajj	<i>Madaniyyah</i>
12	63	Surat al-Munafiqun	<i>Madaniyyah</i>
13	64	Surat at-Tagabun	<i>Madaniyyah</i>
14	5	Surat al-Ma'idah	<i>Madaniyyah</i>

### ***C. Asbabun Nuzul***

Secara bahasa Asbabun Nuzul berasal dari gabungan kata (idafah) asbab dan an-nuzul. Secara harfiah bermakna sebab-sebab yang melatarbelakangi sesuatu. Ungkapan kata ini sering dipergunakan untuk sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an.<sup>40</sup>

Rosihan Anwar menyatakan, bahwa asbabun nuzul merupakan bahan-bahan sejarah yang dapat dipakai untuk memberikan keterangan-keterangan

---

<sup>40</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 60.

terhadap lembaran-lembaran dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintah-Nya.<sup>41</sup>

Dalam hal ini Al-Zarqani, dikutip dalam Sejarah dan Ulumul Qur'an, berpendapat bahwa asbabun nuzul adalah "suatu kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat."<sup>42</sup> Sedangkan Shuhi Salih, dikutip dalam buku yang sama, mengatakan, "sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu."<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Suyuthi, orang yang mengatakan bahwa mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sebagai kesia-siaan, telah melakukan kesalahan. Karena sejarah dari turunnya ayat-ayat ini yang nantinya dapat di perjelas melaui sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-qur'an tersebut. Terdapat banyak faedah, antara lain untuk mengetahui makna ayat yang sebenarnya atau menghilangkan kesulitan di dalam memahaminya.<sup>44</sup> Sebagaimana uraian tersebut, dalam penelitian ini asbabun nuzul memiliki peran penting. Bahkan menjadi suatu keharusan mengetahui latar belakang turunnya ayat. Suyuthi mengutip perkataan Al-Wahidi, "Tidak mungkin dapat mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya."<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Rosihon Anwar, Ulumul Qur'an, hlm. 61

<sup>42</sup> Azyumardi Azra (Ed.), Sejarah dan Ulumul Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 78.

<sup>43</sup> Azyumardi Azra (Ed.), Sejarah dan Ulumul Qur'an, hlm. 78.

<sup>44</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, Sebab Turunnya Ayat AL-Qur'an terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 11.

<sup>45</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, Sebab Turunnya Ayat AL-Qur'an terj. Tim Abdul Hayyie, hlm. 11.

Oleh sebab itu, sudut pandang dari ayat-ayat al-Qur'an ini dapat dikelompokkan pada dua bagian, yaitu, kelompok ayat yang diturunkan tanpa dihubungkan dengan suatu sebab-sebab khusus, dan kelompok ayat yang diturunkan dengan suatu sebab khusus.<sup>46</sup> Adapun ayat-ayat nafkah yang memiliki latar belakang sebab khusus turunnya, diantaranya yaitu:

### 1. QS. Al-Baqarah: 195

Mengutip dari yang dijelaskan oleh Imam Bukhari yang merujuk dari Hudzaifah yang menyatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah bersamaan dengan peristiwa yang menghukumi nafkah dalam kehidupan ini.<sup>47</sup> Kemudian pada riwayat perowi lain seperti Imam At-Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Hakim yang mana kesemuanya merujuk dari sumber Abu Ayyub al-Anshari. Yakni terjadinya peristiwa dimana umat Islam di kala itu telah jaya dan pengikutnya juga sangatlah banyak. Sehingga muncullah pikiran dari benak kaum Anshar dari golongan sesamanya yang mengatakan “Harta kita telah habis, dan Allah telah menjayakan Islam. Bagaimana sekiranya kita membangun dan memperbaiki ekonomi kembali?”. Dari cerita itulah menjadi penyebab turunlah ayat tersebut sebagai teguran agar tidak menjerumuskan diri terhadap kebinasaan.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Azyumardi Azra (Ed.), Sejarah dan Ulumul Qur'an, hlm. 77.

<sup>47</sup> A.A. Dahlan, dkk., Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an Edisi Kedua (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 59

<sup>48</sup> A.A. Dahlan, dkk., Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an Edisi Kedua, hlm. 59.

## 2. QS. Al-Baqarah: 215

Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari Abu Hayyan. Dalam riwayat tersebut dikatakan “Umar bin al-Jamuh bertanya kepada Nabi saw.: “Apa yang mesti kami infakkan, dan kepada siapa diberikannya?”. Sehingga sebagai jawaban dari pertanyaan sahabat tersebut turunlah ayat 215 dari surat Al-Baqarah. Adapun riwayat lain, yakni dari Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Juraij, bahwa kaum Muslimin bertanya kepada Rasulullah saw : “Di mana kami tabungkan (infakkan) harta benda kami, ya Rasulullah?” sehingga sebagai jawabannya juga sama dengan sebab turunnya ayat ini.<sup>49</sup>

## 3. QS. An-Nisa’: 34

Dari ayat 34 dalamsurat An-nisa’ ini turun di karenakan ada peristiwa dimana ada seorang wanita yangmengadukan suaminya kepada Rosulullah SAW, bawasanya wanita tersebut baru saja di tampar ileh suaminya sendiri. Kemudian dari pengaduan tersebut Rosulullah SAW bersabda : “Dia mesti di *qisas* (dibalas).” Kemudian setelah Rosulullah SAW mengatakan hal tersebut, wanita yang tadi mengadukan suaminya langsung kembali kepada suaminya dan tidak menuntut balas atas apa yang di lakukan suaminya terhadapnya. Penjelasan ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang merujuk dari riwayat Ibnu Abbas R.A.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> A.A. Dahlan, dkk., Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an Edisi Kedua, hlm. 69

<sup>50</sup> A.A. Dahlan, dkk., Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an Edisi Kedua, hlm. 137



#### 4. QS. at-Taubah: 92

seperti dari keterangan sebab turunnya ayat pada surat an-Nisa diatas, pada ayat ini juga di ceritakan dari riwayat Ibnu Abi Hatim yang dia juga meriwayatkan cerita dari Ibnu Abbas ra. Dikatakan bahwa, ketika Rasulullah saw. memerintahkan orang-orang berangkat jihad bersamanya, datanglah segolongan shahabat di bawah pimpinan, Abdullah bin Ma'qil al-Muzani seraya berkata: “Ya Rasulullah, berilah kami tunggangan.” Rasulullah menjawab: “Demi Allah, tidak ada lagi tunggangan yang dapat mengangkut kalian.” Berlinanglah air mata mereka menyesali dirinya karena tidak punya bekal dan tunggangan untuk turut berjihad. Maka turunlah ayat ini sebagai kelonggaran bagi orang-orang yang tidak turut berperang karena kekurangan bekal dan angkutan.<sup>51</sup>

#### 5. QS. an-Nahl: 75

Dalam hal ini di jelaskan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Abbas. Dikemukakann bahwa firman Allah, *daraballahu masalan 'abdan mamluka...* yang artinya: Allah membuat perumpaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki..., dimana ayat ini turun sebagai perumpamaan perbedaan antara seorang Quraisy (yang kaya dan dapat berbuat sekehendaknya dengan harta bendanya) dibandingkan dengan budaknya yang tidak dapat berbuat apa-apa. Selaian itu ayat ini juga turun karena

---

<sup>51</sup> A.A. Dahlan, dkk., Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an Edisi Kedua, hlm. 277.

adanya peristiwa dimana Allah SWT di serupakan dengan berhala pada masa Rasulullah SAW.<sup>52</sup>

#### **6. QS. Fatir : 29**

Dari riwayat yang di sampaikan oleh Ibnu Abbas bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Husain bin al-Harits bin Abdil Munthalib bin Abdi Manaf al-Quraisy. Dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai apakah di surga nanti manusia bisa tidur, kemudian Nabi menjawab bahwa orang yang ada di surge tidak lagi ada yang tidur karena apa yang ada di surge itu digambarkan sebagai kenikmatan dan kesenangan yang tiada bandingannya.<sup>53</sup>

#### **7. QS. al-Mumtahanah : 10**

Dari hadits yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dimana keduanya meriwayatkan dari keterangan Miswar dan Marwan bin al-Hakim bahwa sebab dari turunnya ayat ini berkenaan dengan suatu peristiwa. Dimana peristiwa tersebut diceritakan setelah Rasulullah SAW telah selesai membuat perjanjian Hudaibiyyah dengan para kaum kafir quraisy. Kemudian menjadi penyebab turunnya ayat ini yang memerintahkan agar sekelompok wanita yang datang tersebut diuji terlebih dahulu keimanannya seperyi apa, sehingga jika memang keimannya tersebut sudah

---

<sup>52</sup> A.A. Dahlan, dkk., Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an Edisi Kedua, hlm. 312.

<sup>53</sup> A.A. Dahlan, dkk., Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an Edisi Kedua, hlm. 447

jelas dan kuat maka jangan sampai mereka di suruh kembali ke kota Makkah.<sup>54</sup>

#### **D. Munasabah Ayat**

Setelah dijelaskan tentang asbabun nuzul dan urutan kronologis al-Qur'an, susunan yang terdapat dalam al-Qur'an saat ini (rasm utsmaniy) tidak sesuai dengan urutan sejarah turunnya. Sementara ilmuwan berpendapat, susunan tersebut merupakan usaha para sahabat. Namun banyak ilmuwan muslim klasik berpendapat bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an dalam rasm usmaniy bersifat tauqifiy, yaitu, telah ditentukan Nabi saw. berdasarkan wahyu.<sup>55</sup> Susunan tersebut memiliki keterkaitan-keterkaitan yang dibahas dalam metode munasabah ayat.

Secara bahasa Munasabah ayat disini di artikan sebagai kemiripan dan kedekatan. Sedangkan secara istilah berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan dari ayat-ayat tertentu yang ada di dalam al-Qur'an.<sup>56</sup> *Munasabah* dalam al-Qur'an meliputi hal sebagai berikut:

- a. *Munasabah* antara satu surat dengan surat sebelumnya.
- b. *Munasabah* antara nama surat dengan isi atau tujuan surat.
- c. *Munasabah* antara ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat.

---

<sup>54</sup> A.A. Dahlan, dkk., Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an Edisi Kedua, hlm. 565.

<sup>55</sup> Athaillah, Sejarah Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 206-208.

<sup>56</sup> Azyumardi Azra (Ed.), Sejarah dan Ulumul Qur'an, hlm. 75.

- d. *Munasabah* antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat.
- e. *Munasabah* antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat.
- f. *Munasabah* antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat.
- g. *Munasabah* antara penutup (fasilah) dengan isi surat.
- h. *Munasabah* antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.<sup>57</sup>

Kemudian dalam penelitian ini *munasabah* yang ditemukan yaitu:

1. *Munasabah* ayat-ayat nafkah dalam surat al-Baqarah

Pada ayat nafkah yang paling banyak di sebut dalam Al-Qur'an adalah dalam surat Al-Baqarah . Ada 14 ayat, yang dalam hitungan persen merupakan 25% bagian dari keseluruhan ayat-ayat nafkah yang tersebar di seluruh al-Qur'an. Meskipun begitu, setidaknya jumlah tersebut berada pada empat bagian tempat, yaitu: satu bagian pada awal surat al-Baqarah, dua bagian pada pertengahan surat, dan satu rangkaian panjang ayat-ayat nafkah di akhir surat.

Bagian pertama adalah penjelasan tentang sifat orang bertakwa, yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٥٦﴾

Pada ayat tersebut datang setelah satu ayat menyebut beberapa huruf alfabet arab yang sejak dahulu ulama' berbeda pendapat<sup>58</sup> akan maknanya, dan

<sup>57</sup> Azyumardi Azra (Ed.), Sejarah dan Ulumul Qur'an, hlm. 76

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 85.

setelah satu ayat kemudian tegas menunjuk al-Qur'an sebagai kitab tanpa keraguan bagi orang-orang bertakwa. Adapun orang bertakwa memiliki sifat-sifat yang disebutkan pada ayat ketiga ini: beriman kepada al-gaib, menegakkan shalat dengan sempurna, dan menafkahkan sebagian rizki yang dianugerahkan Allah swt kepada yang membutuhkan.

M. Quraish Shihab menguraikan bahwa ayat tersebut berarti himbauan agar kita mau memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada keluarga dekat maupun orang lain yang membutuhkan sebagian harta kita yang lebih dengan tulus dan tanpa ada keinginan balasan atas apa yang di kerjakan. Baik hal tersebut di lakukan karena kewajiban maupun hanya sunnah dari ajaran agama islam<sup>59</sup>. Uraian seperti ini, penyandingan iman dan shalat dengan ibadah sosial berupa penyaluran nafkah, sering digunakan oleh al-Qur'an pada bagian-bagian selanjutnya.

Kemudian pada bagian kedua, ayat nafkah datang setelah uraian panjang mengenai ibadah puasa wajib di bulan Ramadhan. Hampir sama dengan bagian sebelumnya, bahwa uraian nafkah datang setelah ibadah khusus kepada Allah swt. Jika sebelumnya datang setelah sifat iman dan ibadah shalat, sekarang ia hadir setelah uraian mengenai puasa wajib dan hal yang berkaitan dengannya pada ayat 183 sampai ayat 189. Namun, perbedaan di sini adalah konteks ayat nafkah sebagai penutup perintah berperang dan uraian tentangnya (ayat 190-194).

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1, hlm. 93.

Sedangkan bagian ketiga, ayat nafkah hadir dengan dua urutan yang berdekatan. Keduanya dalam bentuk tanya jawab. Yang pertama adalah ayat 215, yang kedua adalah ayat 219. Susunan kalimat nafkah dalam kedua ayat tersebut berupa kalimat tanya jawab, menggunakan bentuk (sigah) kata kerja mudari'. Jika ayat pertama menjelaskan kepada siapa saja nafkah diberikan ayat kedua menjelaskan besar atau ukuran nafkah. Pertanyaan tentang nafkah merupakan pertanyaan yang diajukan orang beriman sebelum turunnya ayat tersebut.<sup>60</sup> Kemudian Allah Swt. menghadirkan kembali dalam kalimat tanya yang dapat menggambarkan kondisi kejiwaan orang-orang beriman saat itu, sekaligus membuatnya seolah-olah hadir saat ini.<sup>61</sup>

Adapun dalam uraian khamr pada ayat 219 sangat berhubungan dengan uraian nafkah di dalamnya. Karena nafkah tersebut berasal dari kepemilikan yang berlebih. Sedangkan khamr lahir akibat kepemilikan berlebih yang tidak dinafkahkan. Dalam hal ini Quraish menerangkan, salah satu penyebab banyaknya minuman keras adalah kelebihan kurma dan anggur yang tidak dinafkahkan<sup>62</sup>.

Kemudian pada bagian keempat, yaitu ayat 254, yang berkaitan dengan (ancaman) hari kiamat. Ayat ini terletak sebelum penjelasan tentang sifat-sifat Allah swt. sebagai penguasa hari akhir, dan hadir setelah uraian perbedaan-perbedaan yang muncul di tengah manusia pada ayat sebelumnya. Quraish

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1, hlm. 458.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1, hlm. 458.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1, hlm. 469.

menyambungkan ayat ini dengan sebelumnya dengan penjelasan, bahwa segala keburukan yang disebutkan pada ayat sebelumnya mengharuskan adanya kelompok yang tampil sebagai solusi. Solusi tersebut adalah orang-orang beriman yang mengarahkan apa yang dimiliki dari rizki, berupa materi maupun non-materi.<sup>63</sup>

Pada bagian paling akhir surat al-Baqarah setidaknya terdapat 14 ayat berurutan dari ayat 261 hingga ayat 274 yang menguraikan nafkah setelah sebelumnya al-Qur'an menyampaikan cerita Nabi Ibrahim. 9 di antara rangkaian ayat menyebutkan kata nafkah, 4 sisanya menguraikan tanpa menyebut kata kunci terkait. Di dalamnya dimunculkan berbagai permisalan mengenai nafkah, dan penjelasan yang lebih rinci dibanding tempat-tempat sebelumnya, secara konsisten tidak terputus dengan uraian selain nafkah. Ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah pun masih memiliki ikatan kuat dengan nafkah. Karena kemudian surat ini berakhir dengan tema riba, shalat dan zakat, takwa, sedekah, hutang, kepemilikan Allah swt. yang tak terbatas, dan keimanan dalam Islam. Tema-tema tersebut tidak lepas dari uraian besar mengenai harta, ditutup dengan kepemilikan Allah swt., diakhiri dengan prinsip Iman dan supaya mendapat ridho dari Allah SWT.

## 2. Munasabah QS. Ali Imran : 92

Pada ayat sebelumnya menegaskan bahwa orang yang meninggal dalam keadaan kafir, maka tidak akan diterima harta (nafkahnya) yang seharusnya

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1, hlm. 545.

bisa untuk menghalangi siksa yang menyimpannya. Dalam ayat ini dijelaskan waktu dan cara sehingga nafkah seseorang dapat bermanfaat.<sup>64</sup> Sedangkan ayat selanjutnya, menjelaskan apa-apa yang halal dan apa-apa yang haram bagi bani Israil.

### 3. Munasabah QS. an-Nisa' : 34

Munasabah dari ayat ini yakni menjelaskan tentang nafkah laki-laki kepada perempuan. Uraian ini sesuai dengan nama surat an-Nisa' yang berarti perempuan, yang menguraikan banyak hal mengenai dan berkaitan dengan perempuan dari berbagai macam hal yang lebih terperinci.

Jika pada ayat sebelumnya (32) melarang berangan-angan dan iri atas keistimewaan dan perbedaan pribadi, kelompok, maupun jenis kelamin. Kemudian ayat ini menyambung dengan menyinggung fungsi perbedaan tersebut.<sup>65</sup> Adapun ayat selanjutnya, masih menjelaskan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam tali keluarga yang di ridhoi Allah SWT.

### 4. Munasabah QS. al-Anfal : 36

Munasabah pada ayat ini membahas mengenai keburukan nafkah orang-orang kafir yang pada ayat sebelumnya telah dijelaskan keburukan perbuatan-perbuatan mereka.<sup>66</sup> Kemudian ayat 37 menjelaskan, bahwa hal tersebut berfungsi: memisahkan yang buruk dari yang baik dan menjadikan yang buruk bersama yang sejenis dalam neraka jahanam suatu saat nanti.

---

<sup>64</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Al-Qur'an Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 151.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2, hlm. 422-423.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 438.



#### 5. Munasabah QS. at-Taubah : 34

Pada ayat ini menguraikan keburukan kaum musyrik dan ahli kitab menyangkut kehidupan duniwai, yaitu ketamakan dalam menumpuk harta. Hal ini sangat berkaitan dengan ayat yang sebelumnya, yakni yang menjelaskan sekelumit keburukan dan kesesatan mereka.<sup>67</sup> Adapun ayat selanjutnya, menerangkan tentang pembagian bulan dan 4 bulan yang diharamkan. Meskipun begitu, akhir ayat masih menjelaskan perintah yang berkaitan dengan orang-orang musyrik, sebagaimana disinggung di dalamnya.

#### 6. Munasabah QS. Ibrahim : 31

Pada ayat ini, nafkah diperintahkan setelah perintah shalat dan dihubungkan dengan ancaman hari kiamat di mana tidak berguna lagi perdagangan dan persahabatan. Menurut Sayyid Quthb, yang dikutip M. Quraish Shihab, hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah, pada ayat yang sebelumnya itu mengecam orang-orang kafir yang tidak mau mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka dan pada ayat ini dijelaskan mengenai perintah bagi hamba-hamba-Nya agar mau mensyukuri nikmat yang telah diberikan dengan salah satu cara yakni melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada kita.<sup>68</sup>

#### 7. Munasabah QS. an-Nahl : 75

Pada ini maupun ayat di sekitarnya menjelaskan hal-hal berkaitan dengan orang-orang kafir. Jika ayat ini memberi permisalan untuk menjelaskan

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an 5, hlm. 582.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 58.

kebatilan keyakinan mereka, ayat sebelumnya melarang penetapan bagi Allah sifat-sifat aneh maupun menjadikan baginya sekutu-sekutu, sebagaimana dilakukan orang-orang kafir. Kemudian ayat selanjutnya, memberi perumpamaan lain untuk lebih mengalahkan orang-orang kafir dengan argumen yang jelas lebih kuat.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7, hlm. 291-295